

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL BANGSA

Abd Rahman

Lahir di Sengkang, Sulawesi Selatan, Tahun 1983.

Magister Pendidikan (M.Pd) dan kini sebagai tenaga pengajar di STAIN Sorong

Abstract: *Education is a pillar for a nation to move forward. Education serves to produce the nation's future generation having strong intellectual capability accompanied with good character and good morals. However, generally education is only able build the intellectual aspect and fail in the spiritual intelligence. Lately signs of decadence or moral degradation experienced by the public is also increasingly emerging. Violence, fights, sexual harassment, drugs, corruption have become a phenomenon and consumption of media every day. Acceleration of development we have achieved is not followed by a strong moral nation. Although Islam is embraced by the majority population of Indonesia but in application the values embodied in the teachings of Islam is only understood teoritically. It just is not grounded in the applicative level. Islamic education is therefore expected to become one of the main variables that can perform a strategic role in the formation of the nation's morals. Islamic education is expected to play a role in the development of identity and national character. With the spiritual and moral growth it shapes this nation to be individuals who have a high intelectual capacity and high values of morality.*

Keywords: *Education, Islamic Education, Moral.*

Pendahuluan

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan olehnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang tangguh dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, pada saat yang sama kita juga harus mengakui bahwa tujuan pendidikan di atas belum bisa dicapai secara maksimal. Anggaran 20 % ternyata sampai sekarang belum mampu menghasilkan sebuah capaian yang sesuai dengan amanat Undang-Undang. Berbagai macam fenomena kebobrokan moral bangsa ini secara terang benderang sudah terlihat, pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, narkoba dan seks bebas, dan korupsi yang merajalela dimana para pejabat sudah tidak malu lagi melakukan korupsi bahkan bisa dikatakan korupsi sudah menjadi *life style* bagi sebagian besar pejabat negara. Peristiwa bank centuty, Kasus Gayus di perpajakan, Cek pelawat yang melibatkan banyak anggota DPR dan kasus suap di Sesmenpora, cukup mencengangkan bangsa. Adalah ironis bahwa Indonesia adalah negara beragama yang menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosialnya tetapi masuk dalam kategori negara terkorup. Banyak sekali pejabat negara yang mempunyai tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi tidak dibarengi dengan akhlak dan moral yang baik.

Kondisi Indonesia sebagai negara mayoritas penduduknya muslim menjadikan peran pendidikan Islam menjadi sangat dibutuhkan khususnya dalam upaya menunjang pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri dan mampu mempersiapkan pelaku pembangunan yakni manusia yang mempunyai keseimbangan antara aspek material dan spiritual.¹ Dengan kata lain bahwa esensi pendidikan Islam memberikan porsi utama pengembangan dan pertumbuhan serta pembinaan keimanan, keislaman dan keihsanan disamping tidak mengabaikan pengembangan intelektual. Hal ini tercermin pada misi utama Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak sesuai sabdanya “Bahwa Aku diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak”.

¹ Bety, *Pendidikan Agama dan Peningkatan Sumber Daya Manusia*, dalam *Jurnal Ta'lim*, Vol. VI No. 1 Januari (Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2007), h. 113.

Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah Tarbiyah dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa arab adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah islamiyah*.² Yusuf Qardawi memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (khalifah) pada semesta. Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih tehnis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.³ Azyumardi Azra menggariskan, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Muhammad saw. Sedangkan menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai: "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".⁴ Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bety bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran- ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan

² Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. VII; Bumi Aksara: Jakarta, 2008) h. 25.

³ Abu Naufal Alauddin Al-Bughury, *Konsep Pendidikan Dalam AlQur'an*. Diakses di <http://blognya-maseko.blogspot.com/2010/07/konsep-pendidikan-islam-menurut-al.html> Pada tanggal 7 Juli 2011 di Sorong.

⁴ *Ibid.*

terhadap anak didik agar nantinya dari pendidikan tersebut mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya.⁵

Secara umum terdapat tiga istilah dalam konsep pendidikan islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabia yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Firman Allah yang mendukung istilah *tarbiyah* antara lain terdapat pada ayat di bawah ini :

“....dan ucapkanlah, wahai Tuhanku, kasihilah mreka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu keccil”. (QS al-Isra' : 24)

Abdul Fatah Jalal, ahli pendidikan dari Universitas al-Azhar mengatakan:

“bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* pada ayat tersebut di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak, masa anak sangat bergantung pada kasih sayang keluarga. Dengan demikian, pengertian yang digali dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Bimbingan dan tuntunan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan”.⁶

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan Islam ialah *ta'lim* yang diartikan dengan pengajaran. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah swt yang menyatakan sebagai berikut:

⁵ Bety, *op. cit.*, h. 114.

⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung : al-Ma'arif, 1980), h. 89.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S. al-Nahl : 78)⁷

Istilah *ta’dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab* dan pada pendapatnya berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian, kata *adab* mencakup pengertian ilmu dan amal. Kata *ta’dib* dinyatakan sebagai cara Tuhan dalam mendidik Nabi saw, sesuai dengan sabda beliau :

“Tuhanku telah mendidiku, maka baguslah adabku”

Berdasarkan konsep *adab* tersebut di atas, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

“Pengasuhan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan potensi”⁸

Meskipun ada perbedaan istilah dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam, akan tetapi umat Islam sepakat bahwa ketiga istilah tersebut dapat diterima dan ketiganya membentuk sebuah simpulan yang dapat diterima dalam menjelaskan konsep pendidikan islam itu sendiri. Hal ini dipertegas dalam konfrensi internasional pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977 yang menyimpulkan bahwa pendidikan islam ialah keseluruhan dari pengertian yang terkandung di dalam istilah tersebut.⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.* h. 90.

⁹ Alimuddin Sanusi, *Bahasa sebagai Sarana Ilmiah dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal al-riwayah* Vol. 2, No. 1, Februari (Sorong: P3M STAIN Sorong), h. 120.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, ada penekanan yang begitu strategis pada nilai-nilai yang dipindahkan (diajarkan) dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni al-Qur'an, Sunah, dan Ijtihad. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Qur'an

Pada masa sekarang ini, kajian alqur'an sudah semakin variatif. Alqur'an yang dulunya hanya diposisikan sebuah kitab suci yang hanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan saja telah membuktikan bahwa didalamnya terkandung banyak aspek, bahkan bisa dikatakan isi yang terkandung didalamnya mencakup segala aspek kehidupan, baik itu religiusitas maupun ilmu pengetahuan dan *science*.

Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat.¹⁰

Konsep pendidikan Islam yang mengacu kepada ajaran al-Qur'an, sangat jelas terurai dalam kisah Luqman. Dalam surah Lukman ayat 13- 19, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam adalah mengatur bagaimana manusia membentuk hubungan tidak hanya dengan Tuhan akan tetapi secara jelas diperintahkan juga untuk senantiasa menjaga hubungan kita sesama manusia. Hubungan kita dengan Tuhan berkaitan dengan ketauhidan dan pengakuan tentang ke-Esaan Allah dan hubungan dengan

¹⁰ Abu Naufal Alauddin Al-Bughury, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Diakses di <http://blognya-maseko.blogspot.com/2010/07/konsep-pendidikan-islam-menurut-al.html> Pada tanggal 7 Juli 2011 di Sorong.

sesama manusia mengandung konsep kemanusiaan yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bagaimana kita membangun sebuah hubungan sosial kemasyarakatan yang berasaskan nilai ekualitas dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.

M. Sayyid Ahmad al-Musayyar menjelaskan bahwa ada tiga kaedah asasi pendidikan dalam Islam menurut al-Qur'an yang dijalankan oleh Luqman kepada anaknya.¹¹ Kaidah pendidikan yang pertama adalah peletakan pondasi dasar, yaitu penanaman ke-Esaan Allah, kelurusan aqidah, beserta keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kalimat tauhid adalah fokus utama pendidikannya. Tidak ada pendidikan tanpa iman. Tak ada pula akhlak, interaksi sosial, dan etika tanpa iman. Apabila iman lurus, maka lurus pulalah aspek kehidupannya. Mengapa? Sebab iman selalu diikuti oleh perasaan introspeksi diri dan takut terhadap Allah. Dari sinilah Luqman menegaskan hal itu kepada puteranya dengan berkata, "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. 31:16). Seorang mukmin mesti berkeyakinan bahwa tak ada satu pun yang bisa disembunyikan dari Allah. Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam lipatan hati manusia. Dari sinilah ia akan melakukan seluruh amal dan aktivitasnya semata untuk mencari ridha Allah tanpa sikap riya atau munafik, dan tanpa menyebut-nyebutnya ataupun menyakiti orang lain.

Kaidah kedua dalam pendidikan menurut Luqman adalah pilar-pilar pendidikan. Ia memerintahkan anaknya untuk shalat, memikul tanggung jawab *amar ma'ruf nahi munkar*, serta menanamkan sifat sabar. Shalat adalah cahaya yang menerangi kehidupan seorang muslim. Ini adalah kewajiban harian seorang muslim yang tidak boleh ditinggalkan selama masih berakal baik. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan istilah untuk kritik konstruktif, rasa cinta dan perasaan bersaudara yang besar kepada sesama, bukan ditujukan untuk mencari-cari kesalahan dan ghibah. Ummat islam telah diistimewakan dengan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini melalui firman-Nya, "Kamu

¹¹ *Ibid.*

adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. “ (QS: 3.110).

Kaidah ketiga adalah etika sosial. Metode pendidikan Luqman menumbuhkan buah adab yang luhur serta keutamaan-keutamaan adiluhung. Luqman menggambarkan hal itu untuk putranya dengan larangan melakukan kemungkaran dan tak tahu terima kasih, serta perintah untuk tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat dalam berjalan, dan merendahkan suara. Seorang muslim perlu diingatkan untuk tidak boleh menghina dan angkuh. Sebab, semua manusia berasal dari nutfah yang hina dan akan berakhir menjadi bangkai busuk. Dan ketika hidup pun, ia kesakitan jika tertusuk duri dan berkeringat jika kepanasan.¹²

Pengertian Moral

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu, moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.¹³

Kata *moral* sendiri berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.¹⁴ Moralitas adalah **sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.**¹⁵ Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam

¹² *Ibid.*

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2007), h. 754.

¹⁴ *Ibid.* h. 755.

¹⁵ Kees Bertens. *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 7.

berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk.¹⁶

Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk.
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabi’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.¹⁷ Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

¹⁶ Sonny Keraf., *Etika Bisnis*. (Yogyakarta: Kanisius 1991), h. 17.

¹⁷ Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1994), h. 56

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan moral. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Velazquez¹⁸ memberikan pemaparan pendapat para ahli etika tentang lima ciri yang berguna untuk menentukan hakikat standar moral. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar menguntungkan manusia. Contoh standar moral yang dapat diterima oleh banyak orang adalah perlawanan terhadap pencurian, pemerkosaan, perbudakan, pembunuhan, dan pelanggaran hukum.
2. Standar moral ditetapkan atau diubah oleh keputusan dewan otoritatif tertentu. Meskipun demikian, validitas standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung dan membenarkannya.
3. Standar moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan diri. Contoh pengutamaan standar moral adalah ketika lebih memilih menolong orang yang jatuh di jalan, ketimbang ingin cepat sampai tempat tujuan tanpa menolong orang tersebut.
4. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak. Dengan kata lain, pertimbangan yang dilakukan bukan berdasarkan keuntungan atau kerugian pihak tertentu, melainkan memandang bahwa setiap masing-masing pihak memiliki nilai yang sama.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosakata tertentu. Emosi yang mengasumsikan adanya standar moral adalah perasaan bersalah, sedangkan kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan adanya standar moral yaitu “ini salah saya,” “saya menyesal,” dan sejenisnya.

¹⁸ Manuel Velazquez G, *Business Ethics, Concepts and Cases*, diterjemahkan oleh Ana Purwaningsih dkk, dalam judul *Etika Bisnis, Konsep dan Kasus*, Edisi. V (Yogyakarta: ANDI, 2005) h. 9-10.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Bangsa

Pemberdayaan pendidikan yang berbasis moralitas terintegrasi perlu dukungan semua elemen bangsa yang memiliki kepedulian terhadapnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pendidikan Islam untuk memelihara, membina, membimbing, dan mengembangkan nilai moral Islami yang terintegrasi dalam membangun moral bangsa. Pengembangan sumber daya insani (SDI) yang berwatak, berkarakter, bermartabat, dan beradab. Sebab, krisis dekadensi moral bangsa dapat dibina dan dipulihkan dengan tersedianya SDI yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual;

Peran pendidikan Islam sangat besar dalam membentuk watak kebangsaan termasuk menghidupkan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Pasca reformasi 1998, masyarakat mulai mengagung-agungkan kebebasan individu di semua sendi-sendi kehidupan akan tetapi pada saat yang sama terdapat banyak bukti yang menunjukkan adanya penurunan nilai moral bangsa

Pendidikan agama dalam hal ini membawa sebuah pendidikan moral yang sifatnya universal. Pendidikan Islam dalam hal ini berperan dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai religiusitas individu. Al-qur'an sebagai sumber pokok dalam pendidikan Islam menerangkan empat pengembangan fungsi manusia yang berkaitan langsung dengan pengembangan akhlak dan moral manusia baik itu yang berkaitan dengan hablu minallah, hablu minannas dan hablu minal alam¹⁹

Pertama, menyadarkan manusia secara individu pada posisi fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lain sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi ini.

¹⁹ Muhammad Fadhi al-Jamaly, *Tarbiyah al Islam al-Jadid* (Tunisiyah: Al- Syirkkh, 1967), h. 99.

Kedua, menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung-jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dengan dorongannya untuk beribadah kepadanya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (*homo divinus*) sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

Keempat, menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. Dengan kesadaran ini, maka manusia akan terdorong untuk melakukan pengelolaan dan pendayagunaan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan lainnya.

Dari empat point di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam sebagai kaya akan konsep-konsep ketuhanan maupun kemanusiaan, konsep relasi yg sehat seperti tauhid, keadilan, persamaan, toleransi, maupun yang terkait dengan hubungan kita dengan alam. Konsep-konsep ini diturunkan dan disyariatkan adalah sebagai ajaran moral demi terciptanya relasi yg sakral terhadap alam, sesama manusia maupun kepada Tuhan.

Konsep-konsep pendidikan Islam di atas sangat terkait dengan salah satu firman Allah dalam Surah Ali Imran 112, “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.²⁰

²⁰ Kementerian Agama, Waqaf, Da'wah dan Bimbingan Islam. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, (Saudi Arabia: Riyadh, 1971) h. 94.

Penutup

Di era persaingan global ini, *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif, sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Pendidikan sebagai subsistem dinilai masih kering dari aspek pedagogis, dan lebih mekanistik dan kurang menyentuh aspek kecerdasan spritual. Konsep pendidikan telah dipaksa untuk menuruti konsep development-kapitalis yang terelaborasi sedemikian rupa, demi memenuhi kebutuhan industrialisasi, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi media pemberdayaan malah menjadi sarana pembodohan yang sistematis, penciptaan robot-robot intelektual yang terprogram secara maraton dan monoton.

Akibat dari sistem pendidikan sekuler yang terpisah dari spirit moralitas, masalah kehidupan ini berdiri sendiri yang terlepas dari spirit moralitas. Hal ini akan membentuk manusia-manusia sekular yang kering dari spirit moralitas agama. Akibatnya, manusia menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab tiada lagi halal atau haram baginya.

Untuk merespon gejala kemerosotan moral tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral merupakan tugas yang sangat penting dan sangat mendesak bagi kita, dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dan dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan seperti : guru-guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat. Tujuannya tidak semata-mata untuk menyiapkan peserta didik untuk menelan mentah konsep-konsep moral, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral.

Spirit moralitas yang dibangun oleh Pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam) adalah spirit moralitas yang terintegrasi. Artinya, spirit moralitas yang terpadu dengan masalah-masalah bangsa dan kehidupan

manusia lainnya, seperti dengan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, negara, kekuasaan, jabatan, dan peran atau status sosial lainnya. Sekularisasi moralitas adalah bertentangan dengan pendidikan Islam yang memiliki prinsip tauhid.

Pendidikan Islam yang terintegrasi akan mampu membangun moral bangsa dan kehidupan manusia yang berwatak, berkarakter, dan beradab sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Sebab, dengan moralitas terintegrasi ini akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Naufal Alauddin Al-Bughury**, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Diakses di <http://blognya-maseko.blogspot.com/2010/07/konsep-pendidikan-islam-menurut-al.html>
- al-Jamali, Muhammad Fadhi, 1967, *Tarbiyah al-Islam al-Jadid*, Al- Syirkkh, Tunisiyah.
- Bertens, Kees, 2002, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bety, 2007, "Pendidikan Agama dan Peningkatan Sumber Daya Manusia" dalam *Jurnal al- Ta'lim*. Vol. 6 No. 1 Januari, P3M STAIN, Bengkulu.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. I Cet. VII, Jakarta, Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama, Waqaf, Da'wah dan Bimbingan Islam, 1971, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, Riyadh.
- Keraf, Sonny, 1991, *Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Miskawaih, Ibn, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Cet. II, Bandung: Mizan

- Sanusi, Alimuddin. *Bahasa sebagai Sarana Ilmiah dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam*. dalam *Journal al-riwayah* Vol. 2 No. 1 Februari. Sorong: P3M STAIN Sorong
- Velazquez, Manuel G, 2005, *Business Ethics, Concepts and Cases*. Diterjemahkan oleh Ana Purwaningsih dkk. Dalam judul *Etika Bisnis, Konsep dan Kasus*. Edisi. V. Yogyakarta: ANDI.

